

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah memiliki peran signifikan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika melalui kurikulum pendidikan karakter dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu program yang dapat menciptakan sekolah yang dapat mengembangkan karakter adalah program Adiwiyata yang dirancang untuk mendidik dan membentuk perilaku siswa dan seluruh komunitas sekolah agar peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Rahayu, 2019; Setiawan & Andini, 2020). Sari *et al.* (2021) menemukan bahwa Program Adiwiyata juga memperkuat nilai-nilai kolaboratif dan gotong royong di kalangan siswa. Partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah tidak hanya memperkuat upaya pelestarian lingkungan tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan sekolah dan sekitarnya (Widyastuti, 2022).

Sekolah SMA Negeri 1 Delitua merupakan salah satu yang mencoba untuk menerapkan karakter peduli lingkungan bagi siswa dan komunitas sekolah ini (wawancara dengan Ginting, 2024). Walaupun sekolah ini belum menjadi sekolah dengan program Adiwiyata, namun pendidikan karakter, terutama peduli lingkungan telah dilaksanakan. Guru melakukannya melalui cerita, diskusi, dan kegiatan kelas yang mengandung pesan moral untuk memperkuat nilai-nilai itu. Hal ini kelihatan dari sekolah yang bersih dan hijau, serta tertata rapi.

Sekolah ini mengalami fenomena akan kurangnya partisipasi dan keterlibatan siswa dalam menerapkan peduli lingkungan. Hal ini tergambar dari data yang dihasilkan dengan mewawancarai siswa, guru, dan petugas kebersihan sekolah. Siswa sering kali berasumsi bahwa program peduli lingkungan sebagai tanggung jawab guru atau staf tertentu saja, dan bukan sebagai tanggung jawab bersama. Kebersihan dan penghijauan yang terlihat di sekolah ini lebih banyak diusahakan dan merupakan inisiatif dari sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan

guru-guru yang diikutkan dalam kegiatan (wawancara dengan Ginting, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa siswa masih berperilaku kurang peduli terhadap kebersihan di lingkungan sekolah.

Penulis juga menemukan beberapa fakta lain di sekolah ini. Materi pendidikan lingkungan belum diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, seperti IPA, IPS, dan pendidikan kewarganegaraan. Namun, hasil wawancara menyebutkan bahwa guru-guru diajak untuk menyisipkan materi tentang pentingnya pelestarian lingkungan, dampak negatif dari polusi, serta cara-cara menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dalam pembelajaran sehari-hari.

Di sekolah ini, kegiatan menanamkan rasa peduli lingkungan belum merupakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Padahal kegiatan ekstrakurikuler ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan (Widyastuti, 2022). Sekolah ini telah mengembangkan dan menyediakan fasilitas yang mendukung program peduli lingkungan, seperti tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik dan sistem pengelolaan air limbah yang baik. Penghematan energi melalui penggunaan lampu LED dan konstruksi ruang-ruang yang mendapatkan cahaya yang cukup merupakan fasilitas yang mendukung program peduli lingkungan yang dicanangkan di sekolah ini.

Berdasarkan wawancara juga ditemukan fakta bahwa guru, siswa, dan komunitas sekolah belum melakukan upaya dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui kegiatan seperti kampanye dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Sekolah ini belum mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan perayaan atau peringatan hari Bumi, hari Lingkungan Hidup, atau bekerja sama dengan lembaga pemerintah maupun non-pemerintah untuk mendukung program lingkungan. Sekolah ini belum pernah melakukan kerja sama berupa pelatihan, seminar, bantuan fasilitas dan dana untuk kegiatan lingkungan. Padahal, sekolah menyadari bahwa dukungan dari pihak eksternal membantu memperkuat dan memperluas jangkauan program peduli lingkungan di sekolah (Nurhasanah & Rahmawati, 2019).

Observasi di sekolah juga menemukan fakta bahwa siswa mengalami kesulitan menjelaskan alasan-alasan mengapa mereka melakukan aktivitas yang berhubungan dengan sikap peduli lingkungan mereka. Hasil kuesioner terbuka yang

diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa kebanyakan siswa melakukan kegiatan “membuang sampah pada tempatnya di sekolah” tanpa alasan yang positif. Kebanyakan siswa menjawab pertanyaan dengan hal-hal yang netral saja. Jawaban seperti: ”Saya biasanya membuang sampah pada tempatnya, tapi kadang-kadang saya lupa”. Jawaban ini menunjukkan niat baik tetapi masih ada keterbatasan dalam konsistensi perilaku. Jawaban seperti ini: “Saya membuang sampah pada tempatnya jika tempat sampahnya dekat, tapi kalau tidak ada tempat sampah, saya simpan dulu di tas” menggambarkan kepedulian terhadap kebersihan tetapi dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas.

Temuan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan melalui wawancara pada saat observasi mendukung fakta bahwa siswa di sekolah ini memiliki sikap peduli lingkungan yang rendah. Wawancara yang dilakukan dengan siswa di sekolah ini mengindikasikan rendahnya sikap peduli lingkungan siswa. Dari 30 siswa yang diwawancarai, hanya 5 siswa saja yang menjawab dengan positif dan menunjukkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan (Lampiran 1). Jawaban beberapa siswa ini menunjukkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan serta perilaku yang konsisten dalam menjaga kebersihan. Namun beberapa siswa tidak menjawab dan tidak berusaha memberikan jawaban karena tidak memiliki alasan mengapa mereka harus membuang sampah pada tempatnya. Jawaban seperti: “Tidak selalu, kadang-kadang saya tidak melihat ada tempat sampah di sekitar saya”. Atau, “Tidak, karena saya melihat banyak teman yang juga membuang sampah sembarangan”. Jawaban-jawaban ini menurut penulis mencerminkan ketidakpedulian dan adanya pengaruh negatif dari perilaku teman sebaya atau lingkungan.

Beberapa indikator seperti penggunaan sumber daya, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan pengetahuan lingkungan juga menggambarkan sikap siswa atau individu terhadap lingkungan (Sari & Hidayat, 2022). Studi menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan yang baik dapat meningkatkan sikap positif terhadap lingkungan. Penelitian oleh Rahayu (2019) menemukan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang dampak negatif dari sampah plastik cenderung menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam membuang sampah mereka.

Penelitian oleh Lestari & Andini (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan edukasi tentang pentingnya pengelolaan air cenderung lebih konservatif dalam menggunakan air dan lebih sadar tentang praktik-praktik yang dapat mengurangi pemborosan air, seperti memperbaiki keran yang bocor dan menggunakan air secukupnya. Penelitian oleh Rahayu, (2019): Setiawan dan Rahmawati, (2020) menemukan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang dampak negatif dari sampah plastik cenderung menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam membuang sampah mereka. Siswa yang memiliki pengetahuan tentang perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan konservasi cenderung lebih peduli dan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan (Rahayu, 2020; Widyastuti, 2022).

Siswa di sekolah SMA Negeri 1 Delitua telah dididik untuk melakukan hal-hal kecil seperti membuang sampah. Di setiap sudut sekolah terlihat tempat sampah yang ditata dengan rapi dan terdiri dari jenis-jenis sampah yang berbeda. Namun, dari observasi yang dilakukan penulis, beberapa tempat sampah ditemukan jenis sampah yang tidak sesuai dengan tempat yang telah disediakan.

Pada penelitian ini, penulis ingin menjajaki lebih dalam hubungan antara pengetahuan siswa mengenai dampak kegiatan sehari-hari terhadap lingkungan dengan sikap peduli lingkungan siswa. Aspek-aspek yang akan dibahas meliputi kesadaran terhadap kebersihan, penggunaan sumber daya, partisipasi dalam kegiatan peduli lingkungan, dan kepedulian terhadap keanekaragaman hayati atau biodiversitas, pengetahuan lingkungan dan inisiatif pribadi (Wahyuni & Santoso, 2021). Data dari observasi, tes, dan kuesioner akan memberikan gambaran tentang sikap peduli lingkungan siswa di sekolah SMA Negeri 1 Delitua ini. Penelitian ini berjudul: Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA Negeri 1 Delitua T.P. 2024/2025.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kegiatan peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Delitua belum melibatkan semua pihak di sekolah.

2. Kegiatan menanamkan rasa peduli lingkungan belum merupakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.
3. Guru, siswa, dan komunitas sekolah tidak memiliki kesempatan untuk mengadakan kampanye dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.
4. Pengetahuan siswa tentang aktivitas yang berhubungan dengan sikap peduli lingkungan masih sangat terbatas.
5. Hasil observasi dan wawancara di sekolah mengindikasikan ketidakpedulian siswa yang tinggi mengenai peduli lingkungan.
6. Observasi di sekolah juga menemukan data tingginya pengaruh negatif dari perilaku teman sebaya atau lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan siswa.

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dibuat maka yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini adalah sikap peduli lingkungan siswa di sekolah SMA Negeri 1 Delitua yang akan dianalisis untuk mendapatkan hubungan antara pengetahuan siswa mengenai dampak-dampak kegiatan sehari-hari terhadap lingkungan dengan sikap peduli lingkungan siswa.

1.4. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengetahuan mereka mengenai dampak-dampak kegiatan sehari-hari terhadap lingkungan dan hubungannya dengan sikap peduli siswa di sekolah SMA Negeri 1 Delitua.

1.5. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Adakah hubungan antara pengetahuan mereka mengenai dampak-dampak kegiatan sehari-hari terhadap lingkungan dengan sikap peduli lingkungan siswa SMA Negeri 1 Delitua?

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan pengetahuan mereka mengenai dampak-dampak kegiatan sehari-hari terhadap lingkungan dengan sikap peduli lingkungan siswa SMA Negeri 1 Delitua.

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Sekolah: sebagai informasi untuk meningkatkan upaya mengajarkan budaya peduli lingkungan di sekolah.
2. Guru: sebagai masukan untuk mengintegrasikan materi peduli lingkungan dalam materi pelajaran.

